

PROBLEMATIKA PERSONIFIKASI DALAM NOVEL *KUNTILANAK 3* KARYA VE HANDOJO

Syafrial

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Riau

Abstrak: Personifikasi merupakan salah satu bahasa bermajas yang mengetengahkan benda atau objek yang tidak bernyawa seolah-olah hidup, bergerak, bertingkah laku, dan berbahasa sebagaimana manusia. Problematika personifikasi disampaikan oleh pengarang agar nilai yang terkandung dalam cerita yang disampaikan oleh tokoh mampu memberikan nuansa interpretasi dari setiap benda atau objek yang dipilih oleh pengarang. Penelitian ini berfokus pada bagaimanakah pendayagunaan bahasa bermajas personifikasi yang terdapat dalam novel *Kuntilanak 3* karya Ve Handojo. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan majas personifikasi sehingga akan bermanfaat secara edukatif, teoretis, dan praktis. Istilah yang digunakan ialah majas, personifikasi, dan novel. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori-teori yang berkaitan dengan novel sebagai karya sastra, teori majas atau gaya bahasa yang merujuk kepada teori utama yaitu personifikasi. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif analisis dengan rentang waktu kegiatan penelitian selama dua bulan. Data dalam penelitian ini ialah bahasa tokoh cerita dan sumber datanya ialah sebuah novel berjudul *Kuntilanak 3* karya Ve Handojo yang dicetak pada tahun 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendayagunaan majas personifikasi merupakan kajian bahasa yang di implementasikan tokoh melalui perilaku berbahasa tokoh. Estetika bahasa yang disampaikan melalui gaya bahasa personifikasi merupakan akibat dari ketidakrusterangan konteks bahasa dengan tujuan estetika bahasa tetap dipertahankan.

Kata Kunci : Problematika, Personofikasi, Novel

PENDAHULUAN

Dalam sebuah karya sastra, penggunaan bahasa memiliki dua fungsi. Bahasa yang digunakan bukan hanya sekadar sebagai penyampai ide-ide pengarang, melainkan juga sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan pengarang. Seorang pengarang membeberkan cerita tidak hanya untuk memberi tahu kejadian-kejadian apa saja yang ada di dalam cerita, melainkan juga untuk mengajak penikmat sastra untuk ikut berimajinasi. Karena itulah para pengarang akan selalu memilih kata-kata sedemikian rupa sehingga perasaan sekaligus gagasan yang terkandung di dalam karyanya dapat di terima oleh penikmat karya sastra. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, pengarang akan menggunakan kata-kata dan menyusunnya menjadi kalimat yang bergaya. Selain untuk mencapai tujuan-tujuan dari pengarang, kalimat

bergaya inilah yang akan menimbulkan kesan estetik pada sebuah karya sastra. Untuk membuat kalimat-kalimat bergaya, pengarang menggunakan alam atau lingkungan sebagai objeknya. Hal tersebut dilakukan pengarang di antaranya dengan mengumpamakan sesuatu, menggambarkan benda-benda mati yang seolah hidup, melukiskan sesuatu dengan lukisan yang tidak sewajarnya atau melebih-lebihkan, dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam karya sastra sering dijumpai pemakaian kalimat-kalimat khusus yang dikenal dengan sebutan majas dengan aneka jenisnya.

Di dalam Bahasa Indonesia, majas dikelompokkan menjadi lima bagian, yaitu majas perbandingan, majas penegeasan, majas pertentangan, majas perulangan, dan majas pertautan. Macam-macam majas yang tergolong majas perbandingan di antaranya adalah

perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, simbolik. Macam-macam majas penegasan di antaranya adalah pleonasme, paralelisme, repetisi. Macam-macam majas perulangan di antaranya adalah aliterasi, asonansi. beberapa majas yang termasuk majas pertentangan yaitu hiperbola, ironi, dan litotes. Serta beberapa majas yang termasuk majas pertautan yaitu metonimia, alusio, dan sinekdoke.

Sebagai pembangun karya sastra, majas merupakan persoalan yang cukup penting untuk dibahas. Karena dengan pemilihan kata tertentu, efek yang akan dihasilkan juga tertentu pula. Oleh karena itu, akan beraneka ragam majas yang digunakan oleh pengarang di dalam sebuah karya sesuai dengan kesan tertentu yang ingin dimunculkan pengarang dalam karyanya tersebut. Namun dari sekian banyak macam-macam majas, majas yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah majas yang tergolong ke dalam jenis majas perbandingan, yaitu masalah majas personifikasi.

Majas dalam novel adalah suatu aspek yang pantas untuk diteliti dalam sebuah penelitian sastra. Majas-majas tersebut meliputi majas perbandingan, majas penegasan, majas pertentangan, majas perulangan, dan majas pertautan. Macam-macam majas yang tergolong majas perbandingan di antaranya adalah perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, simbolik. Macam-macam majas penegasan di antaranya adalah pleonasme, paralelisme, repetisi. Macam-macam majas perulangan di antaranya adalah aliterasi, asonansi. beberapa majas yang termasuk majas pertentangan yaitu hiperbola, ironi, dan litotes. Serta beberapa majas yang termasuk majas pertautan yaitu metonimia, alusio, dan sinekdoke. Selain majas-majas yang telah disebutkan, masih banyak macam-macam majas yang dapat diteliti dalam sebuah novel. Karena, novel adalah karya sastra jenis prosa yang menyajikan cerita dalam alur yang panjang. Hal ini memungkinkan pengarang untuk menggunakan banyak majas dalam sebuah novel.

Dari banyak macam majas, penulis tertarik untuk meneliti majas perbandingan yaitu tentang

majas majas personifikasi. Selain untuk menemukan kalimat yang bermajas personifikasi, dengan menganalisa kalimat-kalimat bermajas personifikasi tersebut akan diketahui makna dari kalimat bermajas personifikasi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa majas terbagi atas lima bagian, yaitu majas perbandingan, majas penegasan, majas pertentangan, majas perulangan, dan majas pertautan. Namun majas yang akan diteliti dalam penelitian ini dikhususkan hanya majas perbandingan yaitu majas personifikasi, sehingga perumusan penelitian ini adalah bagaimanakan problematika personifikasi dalam novel *Kuntilanak 3* Karya Ve Handojo.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan problematika personifikasi dalam novel *Kuntilanak 3* Karya Ve Handojo. Manfaat penelitian ini adalah sebagai ada tiga yaitu 1) manfaat edukatif adalah memberi suatu sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya pengajaran bahasa dan sastra Indonesia tentang majas 2) manfaat teoretis dari penelitian ini adalah menerapkan dan memperdalam pengetahuan penulis pada metode penelitian, selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi penelitian selanjutnya mengenai majas dalam sebuah novel dan 3) manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan teknik untuk memaknai kalimat bermajas personifikasi. Definisi operasional dari penelitian ini adalah 1) majas adalah gaya penyusunan kata untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis, dan juga untuk memperindah kalimat-kalimat di dalam sebuah karya sastra. 2) majas personifikasi adalah gaya bahasa yang menggunakan sifat-sifat insani pada barang (objek) yang tidak bernyawa sehingga menggambarkan objek tidak bernyawa tersebut menjadi seolah-olah hidup. Novel *Kuntilanak 3* adalah novel yang dijadikan sebagai objek penelitian. sebuah novel karya Ve Handojo yang bergenre *horror*. Novel ini diterbitkan oleh Gagas Media pada tahun 2008 di Jakarta, sehingga disimpulkan bahwa Majas Personifikasi dalam Novel *Kuntilanak 3* adalah pengkajian secara

khusus tentang majas personifikasi yang terdapat dalam novel *Kuntilanak 3*.

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain mengenai novel, personifikasi dan beberapa teori pendukung lainnya. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007:8-9) menjelaskan bahwa fiksi menurut pandangan strukturalisme, pada hakikatnya merupakan karya cipta yang baru, yang menampilkan dunia dalam bangun kata dan bersifat otonom. Artinya ia hanya tunduk pada hukumnya sendiri dan tidak mengacu pada hal-hal di luar struktur karya fiksi itu. Dalam arti lain, fiksi disebut cerita rekaan. Dalam kesusastraan, novel dan cerpen merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya, novel dianggap bersinonim dengan fiksi.

Novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Dalam perkembangannya, novel diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaian (Kosasih, 2008:54). Suhadi (2001:77) menjelaskan bahwa cerita di dalam novel tentu saja lebih kompleks, lebih lengkap, dan lebih rumit kalau dibandingkan dengan cerpen. Oleh karena itu ruang lingkup novel lebih luas. Plot berliku-liku dapat memuat beberapa tujuan dan aksi-aksi. Novel dapat menjangkau waktu yang panjang dan jauh. Novel juga merangkup beberapa peristiwa.

Selanjutnya, teori mengenai majas telah diungkapkan oleh beberapa ahli. Nurgiyantoro (2007:296) menjelaskan bahwa permajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang medukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan (makna tersirat). Jadi majas merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias, dan memerlukan perhatian tersendiri khususnya untuk mengungkapkan pesan yang dimaksudkan oleh

pengarang. Keraf (dalam Sugiyantoro, 2007:298) membedakan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ke dalam dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik adalah gaya bahasa yang maknanya harus diartikan menurut lahirnya. Sedangkan gaya bahasa kias adalah gaya bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kata-kata yang membentuknya. Bentuk pengungkapan yang menggunakan bahas kias jumlahnya relatif banyak, di antaranya adalah bentuk perbandingan. Gaya bahasa perbandingan ini salah satunya adalah personifikasi. Personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat seperti sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia sehingga dapat bersikap dan bertingkah laku sebagaimana halnya manusia. Personifikasi dipandang sebagai gaya bahasa yang mendasarkan diri pada adanya sifat perbandingan dan persamaan. Perbandingan dalam personifikasi haruslah manusia dan atau sifat-sifat manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang majas personifikasi dalam novel *kuntilanak 3* karya ve handoyo dilakukan selama dua bulan, yaitu dari minggu pertama bulan Mei hingga minggu keempat bulan Juni. Kegiatan-kegiatan di dalam penelitian ini mencakup penulisan masalah, mengidentifikasi data penelitian, mendeskripsikan data penelitian, Menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian, dan Melaporkan tugas kuliah penelitian apresiasi. Dalam penelitian ini, data penelitian diambil dari novel *Kuntilanak 3* karya Ve Handoyo. Data yang diambil dari novel *Kuntilanak 3* tersebut yaitu kalimat-kalimat yang berupa majas persnifikasi.

Bahan penelitian yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini yaitu sebuah novel karya Ve Handoyo yang berjudul *Kuntilanak 3*. Novel ini diterbitkan oleh Gagas Media pada tahun 2008 dengan tebal 160 halaman. Novel *Kuntilanak 3* adalah novel yang ditulis oleh Ve Handoyo berdasarkan skenario film *Kuntilanak 3* yang telah diputar sebelum novel *Kuntilanak 3* beredar.

Untuk menganalisis data penelitian, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut: melakukan pembacaan terhadap novel *Kuntilanak 3*; setelah membaca, penulis membuat sinopsis cerita dari novel *Kuntilanak 3*; melakukan pembacaan ulang secara *scanning*, yaitu membaca untuk menemukan kalimat-kalimat yang bermajas personifikasi; mencatat kalimat-kalimat bermajas personifikasi dalam bentuk daftar kalimat; menganalisis setiap kalimat untuk mengetahui makna dari kalimat bermajas personifikasi tersebut; memaparkan hasil penelitian; dan menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Majas Personifikasi Novel *Kuntilanak 3* Karya Ve Handoyo

Berdasarkan penelitian penulis terhadap novel *Kuntilanak 3* karya Ve Handoyo, penulis menemukan beberapa kalimat yang merupakan kalimat bermajas personifikasi. Sebenarnya, dalam Novel *Kuntilanak 3* karya Ve Handoyo, penulis menemukan kalimat bermajas personifikasi dengan jumlah yang lebih dari jumlah kalimat yang bermajas personifikasi yang dianalisa dalam penelitian ini. Namun dari kalimat tersebut banyak ditemukan kesamaan pada kata kerja yang digunakan. Oleh karena itu, penulis melakukan pemilihan terhadap kalimat-kalimat bermajas personifikasi, hingga ditemukan kalimat-kalimat yang tidak memiliki banyak kesamaan dalam pemakaian kata kerja. Kalimat-kalimat bermajas personifikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Pada halaman pertama, penulis menemukan tiga kalimat bermajas personifikasi. Yaitu: paragraf I, baris 2

Malam itu, batas antara kenyataan dan khayalan begitu semu. Hanya roh membaaur dengan badan.)

Pada kalimat tersebut, pengarang menyebutkan bahwa pada saat itu, hanya roh (nyawa) yang membaaur (bergabung) dengan badan sang tokoh yaitu Samantha. Kata kunci dalam kalimat tersebut adalah *membaur*. Dalam kata lain, membaaur adalah kata kerja yang

biasanya hanya bisa dilakukan oleh manusia. *Membaur* dapat diartikan usaha aktif untuk bergabung. Hal ini dikarenakan adanya awakan *me-* pada kata *membaur*. Roh (nyawa) adalah benda yang tak tampak. Namun, dalam kalimat tersebut seakan-akan roh tersebut adalah benda berwujud yang bisa melakukan usaha untuk bergabung (*membaur*) dengan badan sang tokoh yaitu Samantha. Karena itulah kalimat tersebut dikategorikan ke dalam kalimat bermajas personifikasi.

paragraf I, baris 3

Mata sang putri tidak lagi mampu meyakinkan pikiran dan perasaannya.

Pada kalimat tersebut, pengarang menyebutkan bahwa pada saat itu, Samantha (tokoh utama) tidak percaya dengan apa yang ia lihat. Mengenai personifikasi, kata kunci dalam kalimat tersebut adalah *meyakinkan*. Berdasarkan analisa penulis, meyakinkan berarti suatu usaha yang dilakukan untuk *membuat* seseorang yakin, dan biasanya hal ini dilakukan oleh manusia. Namun pada kalimat tersebut, penulis menyebutkan mata (kata benda) lah yang seakan-akan melakukan hal tersebut. karena itulah kalimat tersebut termasuk kalimat bermajas personifikasi.

paragraf I, baris 7

Hidup dan mati memperebutkan kenyataan.

Pada kalimat tersebut, pengarang menyebutkan bahwa pada saat itu, Samantha (tokoh utama) mengalami keraguan yang luar biasa. Ia tidak bisa membedakan antara kenyataan dan hayalan. Mengenai personifikasi, kata kunci kalimat tersebut adalah *memperebutkan*. Biasanya, kata kerja *memperebutkan* hanya dilakukan oleh manusia. Namun dalam kalimat tersebut, hal tersebut dilakukan oleh hidup dan mati. Hidup dan mati adalah hal yang tidak berwujud, namun seakan-akan hidup dan mati tersebut bisa melakukan sesuatu. Karena itulah kalimat tersebut termasuk kalimat bermajas personifikasi.

Pada halaman kedua, penulis menemukan empat kalimat bermajas personifikasi. Yaitu: Paragraf II, baris 4

Ia hanya bisa menimang-nimang antara sosok yang hadir di depan matanya itu dengan kalimat yang keluar dari mulut seorang dokter beberapa bulan lalu.

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Samantha semakin tidak percaya dengan apa yang ia lihat. Karena ia tahu bahwa sosok ibunya yang hadir di depannya sudah meninggal beberapa bulan lalu. Mengenai personifikasi, Kata kunci dalam kalimat tersebut adalah *keluar*. Dalam kamus Bahasa Indonesia, *keluar* berarti muncul dari dalam. *Keluar* adalah bentuk kata kerja, dan biasanya hal ini dilakukan oleh manusia. Namun pada kalimat tersebut, yang keluar adalah kata-kata atau suara. Karena itulah kalimat tersebut termasuk kalimat bermajas personifikasi.

paragraf III, baris 2

Kalimat yang membawa duka bagi gadis berusia delapan belas tahun seperti Samantha.

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Samantha sangat sedih dengan apa yang dikatakan oleh dokter yang menanganinya. Mengenai personifikasi, kata kuncinya adalah *membawa*. *Membawa* adalah salah satu kata kerja yang biasanya dipakai untuk manusia, namun pada kalimat tersebut, pengarang menyebutkan bahwa suatu kalimat dapat *membawa* sesuatu. Karena itulah kalimat tersebut termasuk kalimat bermajas personifikasi.

paragraf III, baris 4

Sebuah kalimat yang merontokkan setiap sendi yang menghubungkan tulang belulang di sekujur tubuh Samantha.

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Samantha sangat sedih dengan apa yang ia dengar dari dokter. Ia menjadi sangat lemas dan tak berdaya. Mengenai personifikasi, kata kuncinya adalah *merontokkan*. *Merontokkan* berarti suatu usaha untuk membuat rontok. *Merontokkan* adalah salah satu bentuk kata kerja. dan biasanya dilakukan oleh manusia.

Namun dalam kalimat tersebut, pengarang menyebutkan seolah-olah suatu kalimat dapat melakukan hal tersebut. Karena itulah kalimat tersebut termasuk kalimat bermajas personifikasi.

paragraf IV, baris 6

Tangisannya menggema di sebuah senja yang mengantar matahari ke liangnya.

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa pada saat itu yaitu pada suatu senja Samantha menangis, karena ia tak tahan dengan duka yang ia rasakan. Mengenai personifikasi, kata kuncinya adalah *mengantarkan*. *Mengantarkan* adalah bentuk kata kerja yang biasanya dilakukan oleh manusia. Namun dalam kalimat tersebut, yang *mengantarkan* adalah tangisan. Tangisan adalah bentuk kata benda. Namun dalam kalimat tersebut, pengarang menyebutkan seolah-olah tangisan dapat *mengantarkan* suatu hal. Karena itulah kalimat tersebut termasuk kalimat bermajas personifikasi.

Pada halaman ketiga, penulis menemukan enam kalimat bermajas personifikasi, yaitu: paragraf I, baris 1

Selimut putih menutupi wajah sang ibu.

Pada kalimat tersebut, pengarang mengatakan bahwa selimut menutupi wajah ibu Samantha. Ibu Samantha yang telah meninggal, terburuk kaku di hadapan Samantha dengan wajah tertutup oleh selimut putih. Mengenai personifikasi, kata kuncinya adalah *menutupi*. *Menutupi* adalah bentuk kata kerja dengan kata dasar tutup. *Menutupi* berarti memberi perlakuan terhadap suatu benda agar benda tersebut tertutup. *Menutupi* biasanya dipakai untuk manusia. Namun pada kalimat tersebut pengarang menyebutkan seakan-akan selimut tersebut dapat melakukan hal tersebut, yaitu *menutupi*. Padahal, selimut adalah kata benda yang tidak bisa melakukan hal pekerjaan seperti *menutup* atau *menutupi*. Karena itulah kalimat tersebut termasuk kalimat bermajas personifikasi.

paragraf I, baris 3

Kamboja, yang semerbaknya hingga ke alam seberang, mengantar pergi harumnya nama sosok yang selalu melindungi dirinya itu.

Pada kalimat tersebut, pengarang menyebutkan bahwa pada saat itu ibu Samantha telah dikuburkan. Bunga kamboja yang ada di pemakaman tersebut seakan menantarkan pergi ibu Samantha. Mengenai personifikasi, kata kuncinya adalah *mengantar*. *Mengantar* adalah bentuk kata kerja. *Mengantar* biasanya dipakai untuk manusia. Namun dalam kalimat tersebut, yang melakukan hal tersebut adalah kamboja. Kamboja adalah sebuah bunga. Tentu saja kamboja adalah kata benda. Namun dalam kalimat tersebut seakan-akan kamboja tersebut dapat melakukan pekerjaan seperti *mengantarkan*. Karena itulah kalimat tersebut termasuk kalimat bermajas personifikasi.

paragraf I, baris 6

Gerimis turun dalam titik kecil, sekedar menyejukkan hati yang terlalu kerontang.

Pada kalimat tersebut, pengarang menjelaskan bahwa pada saat itu cuaca tidak cerah. Hari dalam keadaan gerimis. Mengenai personifikasi, kata kuncinya adalah *turun*. *Turun* adalah bentuk kata kerja. Di dalam kamus Bahasa Indonesia, *turun* berarti bergerak ke posisi yang lebih rendah dari posisi semula. Biasanya, *turun* digunakan dipakai untuk manusia. Namun pada kalimat tersebut, gerimis yang merupakan kata benda dapat melakukan hal tersebut yaitu *turun*. Karena itulah kalimat tersebut termasuk kalimat bermajas personifikasi.

paragraf III, baris 1

Kalimat itu masuk ke liang telinga Samantha dan menyerang logikanya.

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Samantha mendengarkan kata-kata dari ibunya yang sebenarnya telah meninggal. Pada saat itu, ibu Samantha berbicara kepadanya. Samantha sangat tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Mengenai personifikasi, kata kuncinya adalah *masuk*. *Masuk* adalah bentuk kata kerja. Dalam kamus Bahasa Indonesia, *masuk* berarti pergi ke dalam. Biasanya, *masuk* dipakai untuk manusia. Namun dalam kalimat tersebut, pengarang menyebutkan seakan-akan kalimat yang merupakan kata benda tidak berwujud

dapat melakukan pekerjaan, yaitu *masuk*. Karena itulah kalimat tersebut termasuk kalimat bermajas personifikasi.

paragraf III, baris 5

Satu kalimat yang membuat gempa di hati Samantha.

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Samantha tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Karena tidak mungkin orang yang telah meninggal dapat berbicara dengan manusia yang masih hidup. Pada saat itu, Samantha mengalami konflik batin. Ia mengalami kegoncangan di hatinya. Mengenai personifikasi, kata kuncinya adalah *membuat*. *Membuat* adalah bentuk kata kerja dengan kata dasar *buat*. *Membuat* berarti mengadakan, menjadikan suatu hal, atau mengadakan suatu perubahan atas suatu hal. Dalam kalimat tersebut, pengarang menyebutkan yang melakukan pekerjaan itu adalah sebuah kalimat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kalimat yang merupakan kata benda tidak berwujud. Namun dalam kalimat tersebut, seakan-akan kalimat dapat melakukan pekerjaan, yaitu *membuat*. Karena itulah kalimat tersebut termasuk kalimat bermajas personifikasi.

paragraf III, baris 6

Debaran jantungnya membuat tulang-tulang terasa kelu.

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa pada saat itu jantung Samantha berdebar keras. Ia masih belum percaya dengan apa yang ia alami pada saat itu. Ia menjadi lemas dan tidak bisa berbuat apapun. Mengenai personifikasi, kata kuncinya adalah *membuat*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *Membuat* berarti mengadakan, menjadikan suatu hal, atau mengadakan suatu perubahan atas suatu hal. Dalam kalimat tersebut, pengarang menyebutkan seakan-akan yang melakukan pekerjaan itu adalah debaran jantung Samantha. Debaran jantung adalah hal yang tidak berwujud, namun dalam kalimat tersebut pengarang menyebutkan seolah-olah debaran jantung dapat *membuat* suatu hal. Karena itulah kalimat tersebut termasuk kalimat bermajas personifikasi.

Pada halaman keempat, penulis menemukan satu kalimat bermajas personifikasi, yaitu: paragraf IV, baris 1

Semua kekuatan Samantha kembali membangkitkan dirinya.

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa pada Samantha berusaha memberanikan diri untuk menghadapi apa yang terjadi. Mengenai personifikasi, kata kuncinya adalah *membangkitkan*. *Membangkitkan* adalah bentuk kata kerja, dengan kata dasar bangkit. *Membangkitkan* berarti menghidupkan kembali, atau suatu usaha aktif untuk memunculkan sesuatu, dan biasanya yang dapat melakukan hal itu adalah manusia. Namun dalam kalimat tersebut, pengarang menyebutkan seakan-akan yang melakukan hal tersebut adalah kekuatan. Kekuatan adalah hal yang tidak berwujud. Namun dalam kalimat tersebut, kekuatan seolah-olah adalah hal yang berwujud dan dapat melakukan suatu pekerjaan atau usaha yaitu *membangkitkan*. Karena itulah kalimat tersebut termasuk kalimat bermajas personifikasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada penelitian yang membahas tentang majas personifikasi dalam novel Kuntulanak 3 karya Ve Handojo, penulis menyimpulkan bahwa novel lebih memungkinkan pengarang menggunakan kalimat bergaya atau majas di dalam novel tersebut jika dibandingkan dengan karya sastra prosa seperti cerpen. Selain itu, penulis menyimpulkan bahwa novel Kuntulanak 3 karya Ve Handojo mengandung banyak kalimat yang bermajas personifikasi, walaupun dari banyak kalimat yang bermajas personifikasi tersebut adanya kemiripan pada predikatnya (kata kerja). Dari banyak kalimat yang bermajas personifikasi dalam novel Kuntulanak 3 karya Ve Handojo, beberapa di antaranya dapat memberikan gambaran mengenai latar, baik latar tempat, waktu, maupun suasana.

Mengenai penelitian tentang majas personifikasi dalam novel Kuntulanak 3 karya Ve Handojo, penulis menyarankan agar untuk masa yang akan datang, novel Kuntulanak 3 dapat diteliti lebih dalam lagi, baik dari aspek yang sama

yaitu majas personifikasi, ataupun aspek-aspek yang lain. Sehingga dengan mengaji novel Kuntulanak 3 karya Ve Handojo lebih dalam, akan didapat inovasi-inovasi baru tentang bagaimana cara atau metode menganalisa sebuah novel, khususnya novel *horror*. Selain itu, penulis menyarankan agar penelitian tentang majas personifikasi dalam novel Kuntulanak 3 karya Ve Handojo ini lebih dikembangkan lagi, sehingga penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk meneliti masalah yang sama yaitu majas personifikasi dalam sebuah novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Esten, Mursal. 1981. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa
- Gani, Abdul. 2005. Skripsi *Unsur Intrinsik pada Cerita Kain Sindai di Desa Aur Cina Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu*. Pekanbaru
- Hadi, Abdul. 2008. *Majas*, (<http://basasin.blogspot.com/2008/10/majas-gaya-bahasa.html>), diunduh pada 3 Mei 2012, pukul 20.00 WIB di Pekanbaru)
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia
- Mulyadi, Agus. 2011. *Contoh-contoh Majas atau Gaya Bahasa*, (<http://catatan.agusmulyadi.com/2011/09/contoh-contoh-majas-atau-gaya-bahasa.html>), diunduh pada 3 Mei 2012, pukul 20.25 WIB di Pekanbaru)
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sakti, Dewa Panca. 2011. *Majas Perbandingan*, (<http://dewa.pancasakti.blogspot.com/2011/11/majas-dalam-sastra.html>), diunduh pada 3 Mei 2012, pukul 20.15 WIB di Pekanbaru)
- Suhadi. 2001. *Memenangkan Lomba Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sunarya, Arif. 2011. *Makna dan Fungsi Majas Pleonasme dalam Novel Lelaki Terindah*, (<http://arifsunarya.wordpress.com/2011/08/16/artikel-ilmiah/>), diunduh pada 3 Mei 2012, pukul 20.30 WIB di Pekanbaru)